



Penalaran Argumen Siswa dalam Teks Argumentatif untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Berpikir Kritis

Dian Permansari¹, Eka Atika², Martinia Putri Salsabilla³

^{1,3}STKIP PGRI Bandar Lampung, ²SDN 1 Olok Gading

¹permanasariazka@gmail.com, ²ekasartika@gmail.com,

³martinaputri@gmail.com

Abstrak: Dalam upaya untuk meningkatkan budaya berpikir kritis di sekolah menengah atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan teknik penalaran argumen yang digunakan siswa dalam wacana tulis argumentatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan orientasi teoretis pada analisis wacana untuk mencapai tujuan ini. Wacana yang ditulis oleh siswa adalah sumber data penelitian ini. Data ini berasal dari tugas yang diberikan guru kepada siswa untuk menulis argumen. Oleh karena itu, metode pengumpulan data ini menggunakan dokumen tugas siswa yang tersedia. Hasil penelitiann yang diperoleh melalui proses analisis data menunjukkan bahwa metode penalaran argumen siswa dalam wacana tulis argumen terdiri dari: (1) argumen dengan contoh, (2) argumen dengan otoritas, dan (3) argumen dengan sebab.

Kata Kunci: teknik penalaran, argumentasi, berpikir kritis

Abstract: In an effort to improve the culture of critical thinking in high schools, this research aims to find argumentative reasoning techniques used by students in argumentative written discourse. This research uses a qualitative approach with a theoretical orientation in discourse analysis to achieve this goal. Discourse written by students is the data source for this research. This data comes from assignments given by teachers to students to write arguments. Therefore, this data collection method uses available student assignment documents. The research results obtained through the data analysis process show that students' argument reasoning methods in written argument discourse consist of: (1) arguments with examples, (2) arguments with authority, and (3) arguments with causes.

Keywords: reasoning techniques, argumentation, critical thinking

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, argumen dapat dikatakan sangat penting karena hampir setiap saat manusia memerlukan argumen. Menurut Weston (2007: 2-3), ada dua alasan yang mendasari keesensialan argumen. Cara seseorang menjelaskan dan mempertahankan suatu ide disebut "argumen,"

dan proses mencari tahu perspektif mana yang lebih baik. Dalam hal ini, Keraf (2007:3) menyatakan bahwa argumen adalah dasar ilmu pengetahuan yang paling penting. Dengan mengacu pada fakta atau bukti yang ada, seseorang dapat menunjukkan pernyataan-pernyataan, juga dikenal sebagai teori-teori, dengan benar atau tidak. Akibatnya, untuk melakukan argumentasi, seseorang harus memiliki kemampuan untuk mempertahankan pendapatnya. Itu sebanding dengan tanggung jawab individu untuk berpikir kritis.

Dalam retorika, penulis atau pembicara menggunakan argumen untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain sehingga mereka percaya dan bertindak sesuai dengan apa yang mereka inginkan (Keraf 2007:3). Penulis harus melakukan lebih dari sekadar mengucapkan kata-kata untuk menjadi argumen yang baik dan lengkap. Selain itu, Penulis harus menggunakan contoh dan bukti untuk memberikan alasan. Tulisan sering dikutip untuk memperkuat bukti. Namun, perlu diperhatikan bahwa tanpa melakukan penilaian yang kritis, pendapat dan pemikiran seseorang tidak selalu dapat dibenarkan. Konsep kritis dalam menulis wacana argumentasi sangat penting dalam konteks ini. Tanpa sikap kritis, pembuktian menjadi diragukan dan dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, wacana tulis argumentatif adalah wacana yang ditulis dengan cara yang menyakinkan sehingga penulis dapat mempercayai pendapat atau sikap orang lain. Selain itu, Haruna (2021:1) kemampuan berargumentasi berhubungan erat dengan kemampuan siswa dalam menjawab soal-soal berpikir kritis, argumentasi siswa yang berada pada level 3 sudah mampu memenuhi semua karakteristik berpikir kritis, walaupun beberapa masih memiliki kelemahan pada kriteria K4, yaitu kemampuan dalam menganalisis masalah.

Tulisan siswa yang tidak memiliki kemampuan ini hanya akan terdiri dari bentangan kalimat atau paragraf yang tidak berguna. Sebaliknya, siswa dari tingkat SD/MI, SMP/MT, dan SMA/MA harus memiliki kemampuan berpikir kritis (Permen No. 12 tahun 2024). Dengan berpikir kritis, siswa akan menjadi siswa yang mandiri, tangguh, dan siap bersaing di dunia internasional sambil mempertahankan nilai-nilai bangsa mereka.

Pentingnya kemampuan berpikir kritis ini salah satunya dapat diimplementasikan dalam menulis argumentasi. Melalui wacana tulis argumentasi, kemampuan berpikir kritis siswa menjadi berkembang. Gaya retorik dalam bentuk tulisan argumentatif ini memungkinkan dapat mencapai kesuksesan dengan mudah dalam lapangan pekerjaan. Pernyataan ini cukup beralasan, sebab tulisan (terutama tulisan argumentatif) merupakan wahana berkomunikasi yang sangat efektif dan banyak lapangan pekerjaan menuntut keterampilan menulis yang efektif pula. Namun demikian, besarnya potensi seperti itu belum mampu membawa kondisi kemampuan menulis siswa ke arah yang lebih baik. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan

yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Berpikir kritis juga dipahami sebagai suatu aktivitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan nalar. Belajar untuk berpikir kritis berarti menggunakan proses-proses mental, seperti memperhatikan, mengkategorikan, seleksi, dan menilai/memutuskan. Melalui proses bernalar, berpikir kritis membawa seseorang baik secara ide dan tingkah laku berada di luar kebiasaan. Artinya, seseorang menggunakan daya nalarnya untuk menghadirkan sudut pandang yang berbeda (bisa dikatakan berbeda dengan lainnya). Penalaran merupakan suatu kegiatan, suatu proses atau suatu aktivitas berpikir untuk menarik simpulan atau membuat suatu pernyataan baru yang benar berdasarkan pada beberapa pernyataan yang kebenarannya telah dibuktikan atau diasumsikan sebelumnya (Shadiq, 28: 2004).

Proses penalaran membentuk tulisan argumentasi. Penalaran digunakan sebagai dasar untuk wacana tulis argumentatif dalam lima cara, menurut Wetson (2007: 25-98): (1) penalaran dengan contoh, (2) penalaran dengan analogi, (3) penalaran dengan otoritas, (4) penalaran dengan sebab, dan (5) penalaran dengan deduktif. Teknik penalaran dengan contoh memungkinkan contoh yang representatif, bahkan lebih dari satu, untuk mendukung generalisasi. Penalaran dengan otoritas ditampilkan dengan memberikan dukungan melalui sumber-sumber yang dikutip. Termasuk dalam kategori ini adalah pernyataan pendapat ahli, dokumen, data statistik, dan sumber lainnya. Argumen sebab mengatakan bahwa bukti menunjukkan korelasi (kausal) antara dua atau lebih kejadian. Kemudian, argumen deduktif dianggap valid jika premisnya dan kesimpulannya benar.

Sementara simpulan sebuah argumen deduktif hanya menjelaskan apa yang telah terkandung dalam premisnya, argumen nondeduktif mencapai simpulan yang tidak dapat dihindari melalui premis. Sebagai proses kreatif, menulis banyak menggunakan cara berpikir yang divergen/menyebarkan daripada konvergen/memusat. Menulis dan melukis dengan cara yang sama. Penulis memiliki sejumlah besar ide. Meskipun ada standar yang dapat diikuti, bentuk yang dihasilkan sangat bergantung pada bagaimana penulis menyampaikan ide. Banyak orang memiliki ide bagus karena mereka melihat, meneliti, berbicara, atau membaca. Ketika ide itu ditulis, laporan itu tampak begitu kering, kurang menggigit, dan membosankan. Dia membuat tulisan yang tidak memiliki fokus yang jelas, gaya bahasanya monoton, menggunakan diksi yang tidak tepat dan tidak sesuai dengan maksudnya, dan tidak memiliki banyak variasi kata dan kalimat.

Penelitian Taufiq Ismail yang dikutip oleh Imran (2000:17), menunjukkan bahwa siswa tidak memiliki kemampuan menulis yang baik. Meskipun menulis diajarkan dari sekolah dasar hingga sekolah tinggi, hasil

penelitian menunjukkan bahwa siswa Indonesia memiliki kemampuan menulis paling rendah di seluruh Asia. Siswa belum memiliki budaya berpikir kritis, menurut hasil ini. Ini karena menulis, khususnya menulis argumen, dan berpikir kritis siswa sangat terkait. Berpikir kritis juga dipahami sebagai suatu aktivitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan nalar. Belajar untuk berpikir kritis berarti menggunakan proses-proses mental, seperti memperhatikan, mengkategorikan, seleksi, dan menilai/memutuskan. Melalui proses bernalar, berpikir kritis membawa seseorang baik secara ide dan tingkah laku berada di luar kebiasaan. Artinya, seseorang menggunakan daya nalarnya untuk menghadirkan sudut pandang yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pola penalaran dan teknik penalaran argumen yang digunakan siswa dalam wacana tulis argumen untuk meningkatkan budaya berpikir kritis di sekolah menengah atas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif. Orientasi teoretis yang digunakan adalah analisis wacana (Brown dan Yule 1983). Untuk alasan ini, penelitian ini melakukan kegiatan memerikan dan menjelaskan struktur pola dan teknik penalaran argumen yang digunakan siswa dalam wacana tulis argumentasi. Sumber data penelitian ini berasal dari wacana tulis argumentasi. Data ini diperoleh dari tugas siswa menulis argumentasi yang telah diberikan guru mereka. Wacana tulis argumentasi terdiri dari satuan kebahasaan seperti wacana, paragraf, kalimat, dan klausa yang berisi teknik penalaran argumen yang dipelajari siswa. Tugas yang diambil berasal dari Siswa dari kelas XI SMA.

Instrumen yang digunakan penelitian berupa tugas menulis wacana argumentasi. Dalam konteks ini siswa dituntut menulis secara langsung untuk melahirkan ide-ide, gagasan, dan pendapat yang bersumber dari usaha mengkritisi kondisi ataupun pernyataan yang mereka rekam melalui pancaidranya. Data- data yang menunjukkan pola ataupun teknik penalaran argumen siswa dicatat dan diidentifikasi dalam bentuk sebuah kartu data.

Adapun prosedur analisis menggunakan alur Miles dan Huberman (1994). Analisis isi komunikasi diarahkan untuk menjelaskan karakteristik isi yang berupa penalaran argumentasi siswa dalam wacana tulis argumentasi. Penjelasan isi komunikasi tersebut mencakup teknik penalaran argumennya. Prosedur analisis data dalam penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan pokok yang terjadi secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Penalaran Argumen Siswa dalam Wacana Tulis Argumentatif

Hasil analisis wacana tulis argumentatif yang dilakukan oleh siswa SMA menunjukkan bahwa penggunaan pola penalaran argumen terkait dengan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini disebabkan oleh perspektif bahwa penalaran adalah proses berpikir kritis dan logis. Kematangan argumen siswa akan dipengaruhi oleh penggunaan logika dan pikiran kritis. Wacana tulisan argumentatif terdiri dari pernyataan-pernyataan yang terstruktur yang didasarkan pada logika dan pikiran kritis, sebagai komponen bahasa yang tidak terlepas dari unsur-unsur yang membentuknya. Struktur tersebut membentuk pola penalaran argumen. Oleh karena itu, empat pola penalaran argumen dapat ditemukan dalam wacana tulis argumentatif siswa SMA: (1) pola C-G-B, (2) pola C-G-W-B, (3) pola C-G-B-MQ, dan (4) pola C-G-W-B-MQ. Uraian tiap-tiap pola disajikan pada paparan berikut ini.

1. Pola C-G-B

Penalaran yang dibentuk dengan ini pola ini menunjukkan struktur wacana tulis argumentatif yang terdiri atas pernyataan (*claim*), alasan (*ground*), dan pendukung (*backing*). Struktur wacana tersebut dapat dilihat pada wacana berikut.

Banjir

Sekarang banjir terjadi setiap tahun. Banyak penduduk sudah biasa dengan banjir dan tidak kaget. Akhir-akhir ini, Jakarta dan Bandung mengalami banjir yang paling parah.

Salah laku masyarakat adalah sumber banjir. Sampai air meluap, masyarakat sering membuang sampah ke sungai. Mereka juga mempermasalahkan penebangan hutan yang dilakukan sebagian masyarakat untuk kepentingan pribadi. Hutan yang seharusnya berfungsi untuk menyerap air sekarang tidak berfungsi dengan baik.

Kita semua menghadapi kesulitan karena banjir. Banyak masyarakat tidak dapat melakukan hal-hal yang biasa mereka lakukan. Anak-anak tidak dapat pergi ke sekolah seperti yang diharapkan. Selain itu, banjir adalah sumber penyakit seperti demam berdarah. Banjir mengganggu lingkungan. . (sumber data 1)

Sebagai hasil dari diskusi tentang banjir, elemen C menampilkan pernyataan bahwa banjir telah menjadi tradisi tahunan. Faktor-faktor yang menyebabkan banjir adalah dasar dari pernyataan ini. Dalam wacana tersebut, dikatakan bahwa banjir disebabkan oleh tindakan masyarakat sendiri. Oleh karena itu, jumlah banjir yang terjadi setiap tahun sangat bergantung pada bagaimana masyarakat bertindak. Semakin banyak tindakan manusia yang merusak lingkungan akan berdampak pada banjir pada tahun berikutnya. Element G ditemukan dari hubungan ini. Pada bagian terakhir wacana, siswa

berbicara tentang bagaimana banjir dapat menyusahkan atau merugikan manusia. Dalam hal hubungan antara elemen C dan G, pembenaran-pembenaran diabaikan. Oleh karena itu, pola penalaran argumen dalam wacana tulis argumentatif menjadi pola C-G-B.

2. Pola C-G-W-B

Wacana tulis argumentatif yang dibangun menggunakan pola ini ditandai dengan penggunaan pola penalaran yang terdiri atas pernyataan (claim), alasan (ground), pembenaran (warrant), dan pendukung (backing). Wacana argumentatif yang termasuk menggunakan pola ini dapat dilihat pada wacana tulis argumentatif berjudul HIV/AIDS berikut.

HIV/AIDS

Salah satu jenis virus adalah AIDS. Virus ini menyerang kekebalan tubuh manusia dan biasanya tidak dapat diselamatkan oleh orang yang terjangkit penyakit AIDS. Di Indonesia, sebagian besar penderita AIDS tidak mendapatkan perawatan. Ini karena belum ada obat untuk penyakit ini. Penderita AIDS biasanya dapat hidup selama sekitar empat bulan atau kurang.

Salah satu tanda bahwa seseorang menderita AIDS adalah mereka mengalami kelelahan yang berlebihan. Jika Anda menderita flu dan tidak sembuh selama satu minggu, Tidak semua orang yang terkena AIDS memiliki gejala yang jelas. Oleh karena itu, kita harus lebih berhati-hati. Karena penularannya melalui hubungan seksual anal, vagina, dan oral, serta berganti-ganti pasangan, AIDS dikenal sebagai penyakit menular seksual (PMS). Tapi karena AIDS dapat ditularkan melalui jarum suntikan, sentuhan tanpa perantara, dan lainnya, AIDS juga dapat digolongkan sebagai PMNS (penyakit menular nonseksual). Penderita AIDS terbanyak adalah di Indonesia, terutama di Irian, menurut penelitian seorang ahli. Data dari tahun ke tahun menunjukkan hal ini. Indonesia juga berada di urutan teratas. Untuk alasan ini, pemerintah menganjurkan penggunaan kondom saat berhubungan seksual dengan pasangan bergonta-ganti. (sumber data 2)

Sangat jelas bahwa wacana tersebut menunjukkan upaya siswa untuk menyampaikan pendapat mereka tentang ancaman penyakit HIV/AIDS. Dalam proposisi ini, elemen C diwakili melalui ilustrasi penyakit HIV/AIDS yang dapat membahayakan keselamatan jiwa seseorang. Selanjutnya, diskusi tersebut dibangun kembali dengan menggunakan G sebagai alasan untuk gagasan atau ide yang telah dikemukakan sebelumnya tentang HIV/AIDS.

Siswa mengatakan bahwa belum ditemukan obat untuk menyembuhkan penyakit tersebut, yang mendukung elemen C sebelumnya.

Siswa terus mengkritik, meskipun alasan telah diberikan. Mereka terus menunjukkan logika mereka—misalnya, menjelaskan karakteristik penderita HIV/AIDS. Ini menunjukkan bahwa daya kritis siswa pada pola ini telah mencapai tingkat pengetahuan tentang penyakit HIV/AIDS. Bahkan pada akhir wacana tulis argumentatif, wacana dari hasil penelitian ditunjukkan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu, proposal sebelumnya tentang HIV/AIDS didukung dengan elemen B yang digunakan dalam wacana tersebut. Selain itu, pola ini menunjukkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mengenal dan menyelesaikan masalah mengenai bahaya HIV/AIDS. Keterampilan mengenal masalah ditunjukkan dengan memahami HIV/AIDS dan karakteristik penderita, dan kemampuan memecahkan masalah ditunjukkan dengan membantu siswa menggunakan kondom saat berhubungan intim. Meskipun pembenaran tidak ditampilkan dengan sumber yang dapat dipercaya, kemampuan berpikir kritis siswa telah berkembang menjadi struktur wacana argumentatif berpola C-G-W-B.

3. Pola C-G-B-MQ

Struktur wacana tulis ini memiliki penalaran argumen yang paling banyak di kalangan siswa SMA. Pola ini memiliki struktur wacana yang terdiri atas pernyataan (claim), alasan (ground), pendukung (backing), kualifikasi (modal qualifier). Penggunaan pola ini dapat dilihat pada wacana berikut ini.

Akibat Tidak Jujur dalam Kehidupan

Kami menyadari bahwa kejujuran adalah nyata. Artinya, kita semua memiliki kesadaran tentang apa yang terjadi pada diri kita sendiri sebagai manusia. Jika kita ingin sukses di masa depan, kita harus jujur. Jika kita jujur dengan orang lain, hidup kita akan lebih nyaman dan damai.

Kejujuran memiliki banyak keuntungan, tetapi masih sulit ditemukan di zaman sekarang. Situasi saat ini memiliki banyak contoh yang dapat kita ambil. Sikap tidak jujur itu telah membudi daya orang dari kalangan bawah hingga menengah. Semua orang tua dan muda sama, meskipun kejujuran dapat berdampak buruk pada banyak orang. Sebagai contoh, seorang pejabat pemerintah yang korup akan merugikan masyarakat karena mereka menggunakan uang rakyat untuk kepentingan sendiri.

Selain itu, jika kita tidak jujur dalam kehidupan kita, kita pasti akan merasa bersalah, malu, tidak nyaman, dan dikucilkan. Oleh karena itu,

sebagai manusia, lebih baik kita berperilaku jujur sepanjang hidup kita karena dengan berperilaku jujur hidup kita lebih bermakna. (sumber data 3)

Pola penalaran C-G-B-MQ digunakan dalam Wacana Akibat Tidak Jujur dalam Kehidupan. Ini dapat dilihat dari struktur wacana yang dimulai dengan elemen C yang disejajarkan dengan gagasan atau ide siswa untuk membangun wacana tulis argumentatif. Elemen G ditunjukkan dengan memberikan alasan mengapa bersikap jujur penting. Selain itu, contoh kesulitan bersikap jujur memberikan dukungan. Elemen B memperkuat posisi elemen G, dan elemen MQ menggambarkan kemungkinan orang yang tidak jujur.

4. Pola C-G-W-B-MQ

Pola penalaran ini digunakan pada wacana tulis argumentatif siswa dengan urutan penggunaan elemen pernyataan (claim), alasan (ground), pembenaran (warrant), pendukung (backing), dan kualifikasi (modal qualifier). Keseluruhan elemen tersebut dapat dilihat pada salah satu contoh wacana tulis argumentatif uraian berikut ini.

Ledakan Gas

Semua orang tahu bahwa akhir-akhir ini banyak ledakan gas elpiji yang terjadi karena tabung gas elpiji bocor. Bahkan pemilik rumah terbakar akibat peristiwa tersebut. Kebanyakan tabung gas yang bocor adalah tabung gas yang disubsidi pemerintah dengan berat 3 kilogram. Saya percaya bahwa pemilik tabung gas 3 kg tersebut mungkin lalai, tetapi itu adalah kesalahan pemerintah karena banyak tabung gas subsidi dengan karet pelindung yang sangat tipis. Salah satu penyebabnya adalah banyaknya tabung gas 3 kg palsu yang mengalir.

Pemilik tabung gas 3 kg biasanya tidak mengetahui seberapa baik dan sempurna tabung gas tersebut. Sebagai pembeli, kita harus memperhatikan barang yang kita beli dan memprotes penjual jika ada kesalahan kecil. Sama seperti tabung gas 3 kg ini, kita harus menimbang dan memeriksa karet untuk memastikan apakah ada masalah. Jika ada, kita harus menghindari memasak karena dapat membahayakan keluarga kita.

Kesalahan yang dilakukan oleh pemerintah juga dapat menjadi konsekuensi. Jika tabung gas tiga kilogram terlihat tidak layak pakai, seharusnya ditarik dari peredaran agar tidak membahayakan keselamatan orang. Selain itu, tabung gas tiga kilogram tersebar cukup lama, sehingga orang-orang yang nakal dapat membuat tabung gas

palsu yang tidak memenuhi standar pemerintah. Hal ini juga dapat membahayakan pelanggan yang tidak bersalah.

Sebagai konsumen, kita harus memperhatikan bahwa tabung gas 3 kg sering mengakibatkan ledakan gas yang sangat berbahaya. Sebelum menggunakan tabung gas tersebut, sebaiknya kita memeriksa kelengkapannya. Dan gunakan selang yang tebal untuk menjamin keamanan kita semua, bahkan jika perlu mengganti selang tabung gas setelah digunakan. Perhatikan sebelum memakai. (Sumber data 4)

Penalaran C-G-W-B-MQ digunakan dalam wacana Gas Explosion. Siswa berdebat dalam bagian C, yang membahas alasan mengapa gas elpiji meledak. Faktor-faktor yang berkontribusi pada ledakan tersebut dibahas dalam bagian-bagian berikutnya. Alasan-alasan tersebut menunjukkan bahwa elemen G digunakan untuk membangun struktur wacana yang ditulis oleh siswa. Elemen W, yang mencakup gagasan tentang kepemilikan dan pembelian tabung gas, disertakan dalam wacana untuk membuat penghubung antara elemen C dan G. Selain itu, elemen B menyatakan bahwa tabung gas tiga kilogram yang tampaknya tidak layak pakai harus ditarik dari peredaran agar tidak membahayakan keselamatan orang. Selain itu, penyebaran tabung gas tiga kilogram yang cukup lama memberikan peluang bagi pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab untuk membuat tabung gas tiga kilogram yang palsu yang tidak sesuai dengan standar pemerintah. Penggunaan elemen MQ daripada tabung gas tiga kilogram yang tidak layak pakai diperkuat oleh fakta ini. Dan pastikan untuk menggunakan selang yang tebal, bahkan jika perlu mengganti selang tabung gas setelah digunakan, untuk menjamin keamanan kita semua. Periksa dengan cermat sebelum memakainya.

Teknik Penalaran Argumen Siswa dalam Wacana Tulis Argumentatif

1. Teknik Penalaran Argumen dengan Contoh

Teknik penalaran argumen yang digunakan dengan contoh merupakan teknik bernalar siswa dalam mengembangkan argumentasinya melalui pemberian contoh-contoh yang representatif. Misalnya dalam penggalan wacana arumentatif berikut.

... Banyak hal yang bisa kita lakukan untuk memperbaiki alam. Misalnya tidak menebang pohon sembarangan, menanam pohon dan merawatnya, mengurangi penggunaan barang-barang yang mengandung gas CO₂ seperti AC, parfum dll. Karena CO₂ adalah salah satu penyebab pemanasan global. Gas CO₂ yang kita pakai tidak dapat keluar dari atmosfer bumi sehingga menjadikan bumi panas.

Penalaran argumen dengan contoh pada penggalan wacana tulis argumentatif tersebut ditunjukkan dengan penggunaan petanda linguistik misalnya. Melalui kata misalnya argumen siswa mengenai perbaikan alam dapat disusun. Penggunaan argumen dengan teknik ini bertujuan memberikan ruang batasan pengetahuan siswa terkait argumen yang dikemukakan. Di sisi lain, contoh-contoh yang disajikan merupakan kondisi faktual yang telah banyak diabaikan oleh masyarakat di sekitar siswa. Penggunaan teknik ini dijadikan sarana mengkritisi kondisi yang dilihat oleh siswa.

2. Teknik Penalaran Argumen dengan Otoritas

Penalaran argumen dengan teknik ini ditunjukkan dengan menampilkan sumber-sumber yang dikutip. Sumber ini bisa berupa pendapat ahli, dokumen, data statistis, dan sebagainya. Penggunaan teknik ini dapat dilihat pada wacana tulis argumentatif siswa berikut.

Meski tetap konsisten menyumbangkan emas di kancah Olimpiade. Namun, secara umum prestasi olah raga bulu tangkis Indonesia cenderung menurun. Hal ini dibuktikan dengan minimnya prestasi perorangan para pebulu tangkis Indonesia di event Internasional dan kegagalan tim piala thomas dan uber cup yang diselenggarakan di Kuala Lumpur Malaysia. Pada penyelenggaraan thomas dan uber cup yang lalu tim thomas Indonesia berhasil melangkah ke babak final sebelum dikalahkan china di partai final dengan skor 3-0. Sedangkan tim uber Indonesia harus mengakui keunggulan china di babak semifinal dengan skor 3-0.

Penggunaan teknik penalaran dengan otoritas ditunjukkan dengan penggunaan data-data statistik mengenai skor pertandingan dan waktu pelaksanaan sebuah pertandingan bulu tangkis. Dalam wacana tersebut dijelaskan skor pertandingan bulu tangkis Indonesia dengan lawannya berakhir dengan kedudukan 3-0. Pengungkapan skor ini tentu bersumber dari data yang valid. Tanpa adanya sumber yang valid, siswa tidak berani menampilkan argumen tersebut dengan angka atau skor. Kemungkinan hanya ditampilkan hasil akhirnya yakni kalah atau menang. Skor pertandingan dan waktu pelaksanaan pertandingan merupakan bukti otoritas argumen siswa dalam menguraikan penalarannya tentang prestasi bulu tangkis Indonesia.

3. Teknik Penalaran Argumen dengan Sebab

Penggunaan penalaran argumen dengan sebab dibentuk dengan memanfaatkan korelasi antara dua peristiwa atau lebih. Dibandingkan dengan teknik penalaran yang lain, teknik penalaran argumen dengan sebab

merupakan teknik yang banyak digunakan siswa dalam membangun wacana tulis argumentatif. Hal ini disebabkan oleh banyaknya korelasi peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar siswa. Misalnya, argumen siswa tentang putus sekolah dengan faktor keuangan dan kemalasan. Kedua peristiwa tersebut tentunya menjadi korelasi yang banyak ditemukan di masyarakat, terutama faktor keuangan. Masalah keuangan merupakan alasan klise yang diangkat dalam masalah putus sekolah. Berikut disajikan bentuk penggunaan teknik argumen dengan sebab.

Akhir-akhir tahun ini banyak siswa-siswi tingkat SMP maupun SMA yang putus sekolah. Itu dikarenakan beberapa faktor yaitu dari faktor keuangan dan dari faktor siswa-siswi itu sendiri. Juga bisa dari kemalasan siswa-siswi tersebut. Mereka sendirilah yang mengakibatkan putus sekolah.

Berdasarkan wacana tersebut diperoleh gambaran penyebab siswa-siswa SMP dan SMA putus sekolah. Korelasi yang ditampilkan siswa diangkat dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa mengenai argumen yang dikembangkannya. Melalui korelasi kedua peristiwa tersebut argumen siswa dapat disusun

SIMPULAN

Dalam upaya untuk meningkatkan kebiasaan berpikir kritis di sekolah menengah atas, siswa menggunakan empat pola penalaran argumen dalam wacana tulis argumentatif. Mereka adalah (1) pola C-G-B, (2) pola C-G-W-B, (3) pola C-G-B-MQ, dan (4) pola C-G-W-B-MQ. Selain itu, metode penalaran argumen yang digunakan siswa dalam wacana tulis argumentatif termasuk: (1) dengan contoh, (2) dengan otoritas, Berdasarkan hasilnya, beberapa saran yaitu: (1) potensi kritis yang ditampilkan melalui pola argumen dapat digunakan sebagai dasar teoretis untuk mengembangkan materi ajar menulis wacana argumentatif untuk siswa, terutama siswa SMA; (2) penelitian ini diharapkan membantu siswa mengenal teknik argumen yang lebih variatif, sehingga mereka dapat lebih mudah mengungkapkan argumen mereka; dan (3) penelitian ini diharapkan membantu siswa mengenal lebih banyak teknik argumen, sehingga mereka dapat lebih

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G. dan G. Yule. (1983). *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haruna, Asriani dan Nahadi. (2021). Menjelajahi hubungan level argumentasi dengan kemampuan berfikir kritis siswa dalam menyelesaikan soal ikatan kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, Vol 15, No 1, 2021.

Imran, A. (2000). Keterampilan Menulis Indonesia paling Rendah di Asia. *Pikiran Rakyat*, 26 Oktober 2000.

Miles, M.B. dan A.M.Huberman. (1994). *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications

Permen 12 Tahun 2024 tentang SKURIKULUM PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI, JENJANG PENDIDIKAN DASAR, DAN JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH. Departemen Pendidikan Nasional.

Shadiq, Fadjar. (2004). "Pemecahan Masalah, Penalaran dan Komunikasi". Disampaikan pada Diklat Instruktur/Pengembang Matematika SMA Jenjang Dasar Tanggal 6 s.d. 19 Agustus 2004 di PPPG Matematika. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Pusat Pengembangan Penataran Guru (PPPG) Matematika Yogyakarta.

Weston, A. (2007). *Kaidah Berargumentasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.